

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI IMPOR PESAWAT BOEING AMERIKA SERIKAT 1990-2010

**Ketut Satya Haridyantha Mustika
Anak Agung Ayu Suresmiathi D.**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Banyaknya nilai impor pesawat yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Airlines sempat membuat cadangan devisa negara mengalami defisit. Di sisi lain Indonesia memiliki PT. Dirgantara Indonesia dalam pengembangan dan produksi pesawat. Sumber daya dan mahal biaya riset menjadi alasan mengimpor pesawat. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan yang diolah dan diterbitkan oleh lembaga terkait dan menggunakan teknik analisis linear berganda untuk menganalisis. Tujuan penelitian ini, (1) apakah jumlah permintaan, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, cadangan devisa secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai impor pesawat Boeing Amerika Serikat yang dilakukan PT. Garuda Indonesia Airlines, (2) mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap nilai impor pesawat Boeing Amerika Serikat. Didapat hasil bahwa jumlah permintaan, inflasi, kurs dollar, dan cadangan devisa secara serempak berpengaruh terhadap nilai impor pesawat Boeing PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010. Selain itu, jumlah permintaan dan inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai impor, kurs dollar berpengaruh negatif dan cadangan devisa berpengaruh positif. Sedangkan variabel cadangan devisa adalah yang paling dominan.

Kata kunci: impor, permintaan jasa, inflasi, kurs dollar, cadangan devisa.

ABSTRACT

The value of imports plane made by PT. Garuda Indonesia Airlines had made the country foreign exchange reserves to the deficit. On the other hand, the country has PT. Dirgantara Indonesia for development and production of the plane. Resources and expensive cost of research into the company to import plane. This research using secondary data and using analysis of multiple linear. The aim of this research, (1) if the demand, inflation, dollar rate of United States, reserves simultaneously and partial influence significantly towards the United States imported the plane by a Boeing company. Garuda Indonesia Airlines, (2) to know the most dominant variable effect on imports Boeing aircraft United States. The result that the number of requests, inflation dollar exchange rate and reserves directly affect the import value the Boeing company Garuda Indonesia Airlines 1990-2010 period. Besides, the request and would not affect the partial on imports and dollar exchange reserves have negative and positive impact. The variables is the dominant foreign exchange reserves.

Keywords: imports, demand for services inflation dollar exchange rate and foreign exchange reserves.

PENDAHULUAN

Transportasi sangat erat hubungannya dengan jangkauan dari lokasi kegiatan manusia. Pentingnya transportasi dilihat dari meningkatnya kebutuhan akan jasa angkutan bagi mobilitas orang ke suatu tempat di dalam negeri maupun luar negeri ke tempat yang ingin dituju. Permintaan terhadap angkutan dapat dilihat dalam beberapa faktor, yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan volume permintaan jasa angkutan, dalam hal ini adalah penumpang. Adanya otonomi daerah menyebabkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan disertai mobilitas yang tinggi dari penduduk di wilayah tersebut yang mana hal ini dapat meningkatkan kebutuhan akan jasa angkutan penumpang. Dipilihnya PT. Garuda Indonesia Airlines, karena perusahaan tersebut merupakan sebuah BUMN yang beroperasi dibidang jasa penerbangan dan merupakan maskapai penerbangan terbesar di Indonesia. Menurut Anjasmoro (2010:27) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Garuda Indonesia adalah perusahaan aviasi nasional yang

berstandar internasional dan sangat berpengaruh di Indonesia mengingat *service* yang memuaskan dan memberikan rasa aman serta nyaman selama beroperasi, sehingga eksistensinya tidak perlu diragukan lagi.

Perkembangan jumlah penumpang pesawat dapat dikatakan fluktuatif. Memperlihatkan bahwa permintaan akan transportasi pesawat pernah mengalami penurunan di tahun 1990 hingga 1999, namun setelah itu meningkat lagi sampai 2010. Penurunan tersebut disebabkan karena mulai banyaknya muncul maskapai penerbangan di Indonesia dengan menawarkan harga tiket yang terjangkau serta pelayanan yang saling bersaing antar maskapai. Banyak maskapai mengimpor pesawat jenis Boeing, termasuk maskapai Garuda Indonesia untuk bisa lebih meningkatkan pelayanannya dan tetap dapat bersaing, karena pesawat jenis ini terkenal dengan kenyamanan maupun keamanannya serta mudahnya dalam hal perawatan dan suku cadang. Selain itu Boeing juga mampu menampung jumlah penumpang yang lebih banyak dibanding jenis pesawat lain.

Jumlah impor pesawat yang dilakukan oleh maskapai Garuda Indonesia hingga tahun 2010 cukup fluktuatif. Hal ini dilakukan guna menekan biaya yang harus dikeluarkan pemerintah guna mengimpor pesawat berkualitas. Sebagaimana diketahui, bahwa neraca perdagangan di Indonesia telah mengalami defisit 1,54 miliar Dollar hanya untuk mengimpor pesawat. Menurut Kewal (2012), harga akan cenderung meningkat jika kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas produknya. Terlihat bahwa total impor pesawat untuk tahun 1996 hampir mencapai 3 miliar US\$, dimana ditahun berikutnya dapat distabilkan kembali. Namun harga kembali meningkat pada tahun 2009 dan 2010 dimana harga mencapai US\$1,712,786,246 pada 2009 dan US\$2,471,695,580 pada tahun 2010. Tingginya total biaya yang harus dikeluarkan karena pembelian pesawat secara berkala.

Harga yang meningkat pada akhir-akhir tahun penelitian (2009 & 2010) memperlihatkan jika harga yang meningkat menggambarkan besarnya tingkat inflasi yang tinggi. Tingkat inflasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 1998 dimana inflasi mencapai 77,55 persen. Dan pada tahun berikutnya, yaitu 1999 inflasi dapat ditekan menjadi 2,01 persen yang dimana menjadi tingkat yang paling rendah. Pada tahun 2001 dan 2002, inflasi sempat meninggi di angka 12,55 persen di tahun 2001 dan 10,03 persen di tahun 2002. Sempat menurun pada tahun 2003 dan 2004, kemudian meningkat di tahun 2005 dengan 17,11 persen. Dan pada tahun 2010, inflasi kembali meningkat menjadi 6,96 persen. Berbicara mengenai inflasi, hal tersebut erat kaitannya terhadap nilai tukar (kurs), yang dimana dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini, Pakpahan (2012) menyatakan bahwa dengan menguatnya kurs rupiah, maka barang dan jasa impor akan cenderung menurun karena harganya yang menjadi murah namun akan menekan harga barang atau jasa domestik sehingga akan membuat produsen dalam negeri mengalami kerugian. Namun jika dilihat secara nyata bahwa di Indonesia tidak lagi memproduksi pesawat penumpang yang dimana terakhir kali produksi tersebut terjadi pada zaman pemerintahan Habibie dan hingga saat ini belum dapat memproduksi pesawat penumpang dikarenakan suku cadang dan sumber daya manusia yang kurang, jadi sangat masuk akal jika PT. Garuda Indonesia Airlines mengimpor pesawat berkualitas demi keamanan dan kenyamanan para calon konsumennya.

Hal lain yang juga erat hubungannya dengan inflasi adalah nilai tukar (kurs). Dengan menguatnya kurs rupiah, barang dan jasa impor akan meningkat karena harganya yang murah, sedangkan barang dan jasa domestik akan menurun yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen. Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 1990 sampai dengan 1998 mengalami penurunan atau melemah dengan stabil. Namun sempat sedikit meningkat pada tahun 1999 dari Rp 8.025 per US\$ menjadi Rp 7.100 per US\$. Setelah itu, kurs dollar mulai mengalami fluktuasi dan pada tahun 2008 kembali melemah karena adanya imbas dari

isu krisis global yang melanda dunia saat itu. Namun setelah hal tersebut, nilai rupiah terus mengalami penguatan yang dimana pada tahun 2010 menjadi Rp 8.991 per US\$. Hal ini disebabkan dimana Amerika Serikat pada saat itu sedang mengalami masa krisis dan menanggulangnya dengan cara mengeluarkan kebijakan berupa *quantitative easing* (QE), yang dimana adalah perubahan yang dilakukan di dalam komposisi dan/atau ukuran neraca suatu bank sentral yang di desain untuk meringankan likuiditas dan/atau kondisi kredit (Blinder, 2010). Maka dari kebijakan tersebutlah Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) membeli SUN (US Treasury Bonds) dan obligasi korporasi yang dibiayai dengan disuntikkan ke pasar. Hal inilah yang menyebabkan uang dollar Amerika Serikat semakin banyak beredar di pasaran dan nilainya mengalami penurunan.

Berbicara mengenai kurs, cadangan devisa Indonesia sangat besar peranannya dalam pengadaan pesawat demi kelancaran transportasi udara dan mobilitas penduduk yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Airlines. Cadangan devisa Indonesia pada periode 1990-2010 cenderung meningkat walaupun terjadi penurunan sesekali. Penurunan tersebut dapat terlihat seperti pada tahun 2001 sebesar 4,73 persen, lalu tahun 2005 yang mengalami penurunan sebesar 4,40 persen dan pada tahun 2008 sebesar 8,26 persen yang dimana merupakan penurunan terbesar dalam periode tersebut. Hal itu tidak terlepas dari efek krisis global yang dialami Indonesia oleh Amerika Serikat. Sedangkan peningkatan terbesar pada periode ini adalah pada tahun 2010, dimana peningkatan cadangan devisa Indonesia meningkat sebesar 45,54 persen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah permintaan akan jasa penerbangan, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan cadangan devisa secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai impor pesawat Boeing Amerika Serikat yang dilakukan oleh maskapai penerbangan PT. Garuda Indonesia Airlines Tbk, dan untuk mengetahui manakah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap nilai impor pesawat Boeing Amerika Serikat yang dilakukan oleh maskapai penerbangan PT. Garuda Indonesia Airlines Tbk. tahun 1990-2010.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional merupakan suatu transaksi dagang antara subyek ekonomi negara satu dengan negara lainnya, apakah itu barang maupun jasa. Menurut Sobri (2001:2), subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan. Perdagangan antar dua negara akan terjadi apabila terdapat perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan itu muncul karena adanya jumlah pendapatan, kebutuhan, selera, dan lainnya (Nopirin, 2000:26).

Perdagangan internasional yang dilakukan di Indonesia adalah impor. Impor yang dimaksud merupakan kegiatan pengiriman barang ke dalam daerah pabean di Indonesia, dalam hal ini dapat diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut. Negara yang satu bertindak sebagai *supplier* dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Menurut Atmadji (2004), suatu negara melakukan impor karena mengalami defisiensi (kekurangan/kegagalan) dalam menyelenggarakan produksi barang dan jasa bagi kebutuhan konsumsi penduduknya.

Impor sendiri dilakukan demi memenuhi permintaan di dalam negeri. Dimana permintaan merupakan keinginan konsumen suatu negara membeli suatu barang negara lain pada bermacam tingkat harga selama periode tertentu. Dapat dikatakan juga bahwa permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu, dan dalam periode tertentu. Kegiatan impor akan terjadi jika permintaan suatu barang atau jasa tidak dapat terpenuhi di dalam

negeri. Dengan kata lain, suatu negara perlu membeli suatu barang atau jasa dari negara lain dengan cara mengimpornya.

Kegiatan impor demi pemenuhan permintaan dalam negeri juga harus diimbangi oleh ekspor negara tersebut yang bertujuan untuk menyeimbangkan neraca perdagangan. Jika impor lebih besar dibanding ekspor, maka akan terjadi inflasi. Inflasi adalah keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga-harga tersebut membuat nilai uang turun sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Selain itu inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang yang dihasilkan di dalam negeri. Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor (Sadono Sukirno, 2002).

Dalam perdagangan internasional, kurs sangatlah diperlukan dalam memperlancar transaksi. Kurs adalah suatu variabel ekonomi yang digunakan untuk mengkonversi suatu harga mata uang asing ke dalam mata uang domestik, ataupun sebaliknya. Apabila kurs mengalami kenaikan atau terapresiasi, maka barang-barang di luar negeri akan lebih mahal dan impor akan menurun. Mampu mengkonversi satu mata uang ke dalam mata uang yang lain dengan kurs yang berlaku sangat penting untuk bisnis internasional dan pengambilan keputusan. Beberapa negara sengaja mendevalusi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara-negara yang memiliki mata uang kuat. Devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara membuat impor mahal.

Dalam melakukan transaksi internasional, cadangan devisa negara sangat dibutuhkan untuk pembayaran barang atau jasa yang diimpor dari negara lain. Cadangan Devisa atau juga disebut *Foreign Reserve Currencies* merupakan mata uang asing, semisal dolar Amerika yang dipegang oleh pemerintah atau bank sentral pada setiap negara yang umumnya digunakan sebagai cadangan internasional (Lipsey, 1990:499). Impor dapat ditentukan oleh kemampuan atau kesanggupan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan banyaknya kebocoran dalam pendapatan nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu pengaruh jumlah permintaan, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan cadangan devisa terhadap nilai impor pesawat produksi Amerika Serikat yang dilakukan oleh maskapai penerbangan PT. Garuda Indonesia Airlines Tbk. periode 1990-2010. Alasan digunakannya periode tersebut karena keterbatasan data dan waktu penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data jadi berupa laporan tahunan yang telah disusun, diolah, dan diterbitkan oleh lembaga atau instansi terkait, dimana dalam hal ini adalah nilai impor pesawat produksi Amerika Serikat oleh maskapai PT. Garuda Indonesia Tbk. dalam periode 1990-2010. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan literature lainnya yang mendukung mengenai obyek penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini digunakan bantuan *software SPSS*.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4$$

Keterangan :

Y = Nilai impor pesawat PT. Garuda Indonesia Airlines pada 1990-2010

α = Konstanta

X1 = Jumlah permintaan akan jasa penerbangan periode 1990-2010

X2 = Tingkat inflasi periode 1990-2010

X3 = Kurs Dollar Amerika Serikat periode 1990-2010

X4 = Cadangan devisa negara periode 1990-2010

β 1,2,3,4 = Koefisien regresi

μ = error atau term

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian sudah memenuhi syarat yang ditentukan, yaitu lolos uji asumsi klasik. Digunakannya uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan di dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Dalam pengujian ada-tidaknya penyimpangan asumsi klasik dalam persamaan regresi yang diperoleh dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Simultan (Uji F) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu mengenai jumlah permintaan (X_1), inflasi (X_2), kurs dollar Amerika Serikat (X_3), dan cadangan devisa (X_4) terhadap variabel terikat yakni impor pesawat oleh PT. Garuda Indonesia Airlines (Y). sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS dan dimasukkan ke dalam regresi berganda, maka akan di dapat hasil sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4$$

$$\hat{Y} = 593.866 + (-390.896 \ln X_1) + 7.297 X_2 + (-1.799.219 \ln X_3) + 2.166.060 \ln X_4$$

$$SE = (389.968) \quad (11.241) \quad (507.864) \quad (675.869)$$

$$t_{hitung} = -1,002 \quad 0,649 \quad -3,543 \quad 3,205$$

$$Sig = 0,331 \quad 0,525 \quad 0,003 \quad 0,006$$

$$R^2 = 0,453$$

$$F = 3,314 \quad ; \quad Sig F = 0,037$$

Keterangan Y = Nilai impor pesawat

X₁ = Jumlah permintaan

X₂ = Tingkat inflasi

X₃ = Kurs Dollar Amerika Serikat

X₄ = Cadangan devisa

Berdasarkan uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 3,314 dengan signifikansi 0,037 (lampiran 1). Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010 dan jumlah permintaan akan jasa, inflasi, dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010. Nilai R² sebesar 0,453 berarti bahwa 45,3 persen nilai impor pesawat Boeing PT. Garuda Indonesia Airlines dipengaruhi oleh jumlah permintaan akan jasa, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan cadangan devisa, sedangkan sisanya 54,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel.

Selanjutnya dilakukannya uji t yang mana untuk variabel jumlah permintaan akan jasa (X1) didapat bahwa t hitung $- (1,002) < t$ tabel (1,746) maka Ho diterima. Ini berarti jumlah permintaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai impor pesawat oleh PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010. Meningkatnya jumlah permintaan akan jasa pada PT.

Garuda Indonesia Airlines tidak berpengaruh pada impor pesawat yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Inflasi (X_2), t hitung (0,649) < t tabel (1,746) maka H_0 diterima. Ini berarti inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai impor pesawat oleh PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010. Inflasi selama periode data penelitian selalu berfluktuasi, sedangkan impor terus meningkat dengan permintaan akan jasa yang akhir-akhir ini juga semakin meningkat. Kurs Dollar (X_3), t hitung - (3,543) < $-t$ tabel (-1,746) maka H_0 ditolak, berarti kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor pesawat oleh PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010. Secara teori kurs berpengaruh nyata terhadap impor, namun ketidaksesuaian secara teori ini dikarenakan permintaan akan jasa selalu berubah setiap waktu sesuai dengan kebutuhan perusahaan itu sendiri. Dan yang terakhir variabel cadangan devisa (X_4) didapat t hitung (3,205) > t tabel (1,746) maka H_0 ditolak, ini berarti bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor pesawat oleh PT. Garuda Indonesia Airlines periode 1990-2010.

Sehingga koefisien regresi yang didapat adalah nilai koefisien b_3 (kurs dollar) = 1.799.219.182 berarti, apabila variabel kurs dollar meningkat atau bertambah 1 persen maka nilai impor pesawat Boeing meningkat sebesar Rp. 1.799.219.182 dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan). Selanjutnya nilai koefisien b_4 (cadangan devisa) = 2.166.059.779 berarti, apabila variabel cadangan devisa meningkat atau bertambah 1 persen maka nilai impor pesawat Boeing meningkat sebesar Rp. 2.166.059.779 dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan).

Berdasarkan nilai *Standardized Coefficient Beta* dapat diketahui bahwa cadangan devisa merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap besarnya nilai impor pesawat Boeing yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Airlines, dimana cadangan devisa memiliki nilai sebesar 1,668, sedangkan jumlah permintaan akan jasa sebesar (-0,322), inflasi sebesar 0,133, dan kurs dollar Amerika Serikat sebesar (-1,487) (lampiran 2).

Berdasarkan teknik analisis data regresi linear berganda yang digunakan, diperoleh bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Indonesia Airlines, sedangkan kurs dollar berpengaruh negatif. Hasil yang diperoleh ini didukung juga oleh hasil penelitian dari Lily Prayitno dan Heny Sandjaya mengenai "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika". Hasil penelitian ini menunjukkan kurs dollar berpengaruh negatif terhadap nilai impor pesawat. Secara teori kurs berpengaruh nyata terhadap impor, namun ketidaksesuaian secara teori ini dikarenakan permintaan akan jasa selalu berubah setiap waktu sesuai dengan kebutuhan perusahaan itu sendiri. Selanjutnya cadangan devisa dikatakan berpengaruh positif terhadap impor karena semakin meningkatnya cadangan devisa, impor juga akan meningkat karena kebutuhan dalam negeri harus selalu tetap terpenuhi.

Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah cadangan devisa. Selain yang telah dijelaskan tadi, cadangan devisa juga menjadi suatu faktor terjadinya perdagangan antar negara baik impor maupun ekspor (dalam penelitian kali ini adalah impor). Dalam kasus ini, impor pesawat yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Airlines sempat membuat cadangan devisa mengalami defisit. Pada bulan Oktober, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit 1,54 Miliar Dollar. Ekspor bulan Oktober mencapai 15,67 Miliar Dolar AS. Sementara impor Indonesia mencapai 17,21 Miliar Dollar. Hal inilah yang menunjukkan bahwa cadangan devisa sebagai variabel yang berpengaruh positif terhadap impor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis mengenai pengaruh jumlah permintaan akan jasa, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan cadangan devisa negara terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Airlines Indonesia pada periode 1990-2010 yaitu dengan menggunakan uji t dan F, dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah permintaan akan jasa, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan cadangan devisa negara secara serempak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Airlines Indonesia pada periode 1990-2010.

Secara parsial jumlah permintaan akan jasa dan inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Airlines Indonesia pada periode 1990-2010, secara parsial kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Airlines Indonesia pada periode 1990-2010 dan secara parsial cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor pesawat Boeing oleh PT. Garuda Airlines Indonesia pada periode 1990-2010. Variabel yang dominan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012 adalah ekspor karet.

Saran

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu dimana bagi pemerintah agar menetapkan kebijakan penggunaan keuangan negara yang digunakan oleh BUMN baik berupa memanfaatkan PT. Dirgantara Indonesia selaku perusahaan aviasi di Indonesia ataupun dengan bekerja sama dengan perusahaan aviasi lain agar PT. Dirgantara Indonesia dapat berkembang lebih pesat dan impor pun dapat ditekan, mengingat produk PT. Dirgantara Indonesia sudah mulai dikenal di berbagai negara. Bagi pihak perusahaan, memberikan pelatihan dan pembinaan secara khusus bagi pekerja maupun calon pekerja yang terlibat langsung dalam perusahaan aviasi di Indonesia. Dan bagi konsumen agar memperkenalkan kepada masyarakat baik domestik maupun internasional pengguna sarana transportasi udara, bahwa Indonesia memiliki perusahaan aviasi yang mampu bersaing dengan negara lain dalam hal produksi pesawat tanpa harus mengenyampingkan keselamatan dan kenyamanan calon penumpang.

REFRENSI

- Amir, MS. 2001. *Ekspor Impor*. Penerbit PPM, Jakarta.
- Anonimus, BPS. 2012. *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Atmadji, Eko. 2004. Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol .9. No. 1, pp.33-46.
- Anjasmoro, Mega. 2010. Adopsi *International Financial Report Standard: "Kebutuhan atau Paksaan?"* Studi Kasus Pada PT. Garuda Airlines Indonesia. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. Vol .8. No. 1, pp.53-64.
- Nopirin, 2000. *Ekonomi Internasional*. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 1. No. 2, pp. 1-14.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya*. BPFE UII, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2005. *Makro Ekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2006. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Lampiran 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	InX4. inflasi. InX1. InX3 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: nilai impor

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 ^a	.453	.316	702284086	2.275

a. Predictors: (Constant). InX4. inflasi. InX1. InX3

b. Dependent Variable: nilai impor

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.539E+18	4	1.635E+18	3.314	.037 ^b
	Residual	7.891E+18	16	4.932E+17		
	Total	1.443E+19	20			

a. Dependent Variable: nilai impor

b. Predictors: (Constant). InX4. inflasi. InX1. InX3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	593866192	3.954E+9		.150	.882		
	InX1	-3.909E+8	389968415	-.322	-1.002	.331	.331	3.024
	inflasi	7296621.23	11240639.9	.133	.649	.525	.813	1.229
	InX3	-1.799E+9	507863530	-1.487	-3.543	.003	.194	5.153
	InX4	2.166E+9	675868518	1.668	3.205	.006	.126	7.926

a. Dependent Variable: nilai impor

Lampiran 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	593866192	3.954E+9		.150	.882		
	lnX1	-3.909E+8	389968415	-.322	-1.002	.331	.331	3.024
	inflasi	7296621.23	11240639.9	.133	.649	.525	.813	1.229
	lnX3	-1.799E+9	507863530	-1.487	-3.543	.003	.194	5.153
	lnX4	2.166E+9	675868518	1.668	3.205	.006	.126	7.926

a. Dependent Variable: nilai impor